

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEPEMIMPINAN
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Berlian Nursyanti Mahardhika¹, Muhamad Wahyudin²

¹Manajemen FEB Universitas Primagraha

²Hukum FH Universitas Primagraha

¹berliannursyanti7@gmail.com, ²wahyudinm177@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Scout Education as a strategy for strengthening character education among elementary school students in the Serang City area. The study was motivated by the declining interest of students in scouting activities due to the rapid advancement of digital technology, despite the strategic role of Scout Education in fostering character, leadership, independence, discipline, responsibility, and social awareness. This research employed a qualitative approach using a multi-site case study design involving several public and private elementary schools in Serang City. The research participants consisted of school principals, scout leaders, teachers, students, and parents, who were selected through purposive sampling. Data were collected through classroom and field observations, in-depth interviews, documentation, and Focus Group Discussions (FGDs). The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The trustworthiness of the findings was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that the implementation of Scout Education effectively internalizes character values through habituation, role modeling, the patrol system, experiential learning (*learning by doing*), and leadership and community service activities. Scout Education significantly enhances students' discipline, responsibility, cooperation, social awareness, independence, and leadership skills. Its successful implementation is supported by school leadership, competent scout instructors, parental involvement, and adequate facilities, while declining student interest and the dominance of digital technology remain the primary challenges. This study concludes that Scout Education serves as an effective and sustainable strategy for strengthening character education and developing leadership competencies among elementary school students.

Keywords: Scout Education, Character Education, Leadership, Elementary School, Implementation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan kepramukaan sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar di wilayah Kota Serang. Penelitian dilatarbelakangi oleh menurunnya minat peserta didik terhadap

kegiatan kepramukaan akibat perkembangan teknologi digital, padahal pendidikan kepramukaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepemimpinan, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multisitus pada beberapa sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Serang. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, pembina pramuka, guru, peserta didik, dan orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD), kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kepramukaan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, sistem beregu, pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*), serta kegiatan sosial dan kepemimpinan. Pendidikan kepramukaan terbukti meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, kemandirian, dan kemampuan memimpin peserta didik. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pembina pramuka, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan rendahnya minat peserta didik dan dominasi penggunaan teknologi digital menjadi faktor penghambat utama. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dan mengembangkan kepemimpinan peserta didik sekolah dasar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Kepramukaan, Pendidikan Karakter, Kepemimpinan, Sekolah Dasar, Implementasi.

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan salah satu mandat utama penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat yang mengamanatkan tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Firman & Rafi, 2024, p. 2). Amanat konstitusional tersebut dipertegas

melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan dasar tidak semata diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari keberhasilannya membangun karakter peserta didik sebagai fondasi pembentukan sumber daya manusia Indonesia.

Urgensi pendidikan karakter semakin menguat di tengah perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan pola interaksi anak. Peserta didik sekolah dasar saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya disiplin, rendahnya tanggung jawab, berkurangnya kepedulian sosial, meningkatnya ketergantungan terhadap gawai, serta terbatasnya interaksi sosial secara langsung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya mengandalkan proses pembelajaran intrakurikuler, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai kehidupan (Salim et al., 2025, p. 220).

Dalam konteks tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka

menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pembelajaran melalui penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global (Ulandari & Rapita, 2023, p. 116). Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Banyak sekolah masih memaknai pendidikan karakter sebatas penyampaian nilai secara verbal atau integrasi materi dalam pembelajaran di kelas, sehingga proses internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal (Anam et al., 2025, pp. 17–18). Akibatnya, terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan dalam kebijakan dengan praktik pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Salah satu strategi yang memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pembentukan karakter melalui kegiatan nyata, kerja sama

kelompok, kepemimpinan, pemecahan masalah, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap lingkungan (Simbolon et al., 2026, p. 14). Karakteristik tersebut menjadikan kepramukaan tidak hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sebagai wahana pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Posisi strategis pendidikan kepramukaan telah memperoleh legitimasi melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dalam pembentukan kepribadian, akhlak mulia, kecakapan hidup, patriotisme, disiplin, dan tanggung jawab warga negara (Kamizi & Hadi, 2019, p. 31). Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 menempatkan pendidikan kepramukaan sebagai salah satu instrumen penguatan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Windari, 2025, p. 1420). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa

pendidikan kepramukaan memiliki posisi strategis sebagai media implementasi tujuan pendidikan nasional.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan kepramukaan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Di sejumlah sekolah Kota Serang, kegiatan kepramukaan cenderung dipandang sebagai aktivitas rutin yang bersifat seremonial, berorientasi pada keterampilan teknis, atau sekadar memenuhi kewajiban program sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan kepramukaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Selain itu, keterbatasan kompetensi pembina, minimnya inovasi kegiatan, dukungan sarana prasarana yang belum optimal, serta rendahnya keterlibatan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan kepramukaan di sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial peserta didik. Namun demikian,

sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pengukuran pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap karakter atau dilakukan pada jenjang pendidikan menengah. Kajian yang secara komprehensif menganalisis implementasi pendidikan kepramukaan sebagai strategi penguatan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam perspektif implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, masih relatif terbatas (Widiyanto et al., 2024, p. 19). Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana proses implementasi pendidikan kepramukaan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan kepramukaan sebagai strategi penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kepramukaan, tetapi juga mengidentifikasi bentuk-bentuk internalisasi karakter yang

berkembang melalui aktivitas kepramukaan, faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta relevansinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis implementasi pendidikan kepramukaan sebagai model pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menganalisis implementasi pendidikan kepramukaan sebagai strategi penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam proses pelaksanaan pendidikan kepramukaan, interaksi antaraktor, serta makna yang dibangun oleh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) sehingga

mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan kepramukaan di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan pada beberapa Sekolah Dasar di wilayah Kota Serang, Provinsi Banten, yang secara aktif menyelenggarakan pendidikan kepramukaan sebagai bagian dari program penguatan pendidikan karakter. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) sekolah melaksanakan kegiatan kepramukaan secara rutin; (2) memiliki pembina pramuka yang aktif; (3) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan kepramukaan; dan (4) memperoleh dukungan dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan program ekstrakurikuler. Pemilihan lebih dari satu sekolah dimaksudkan untuk memperoleh variasi data sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan implementasi pendidikan kepramukaan pada konteks sekolah dasar di wilayah Kota Serang secara lebih komprehensif.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan,

pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi pendidikan kepramukaan. Informan utama meliputi kepala sekolah, guru kelas, pembina pramuka, serta peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan. Selanjutnya, apabila selama penelitian ditemukan informan lain yang memiliki informasi penting berkaitan dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan teknik snowball sampling hingga data mencapai kejenuhan (data saturation).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan, bentuk pembiasaan karakter, pola interaksi antara pembina dengan peserta didik, serta partisipasi peserta didik dalam setiap aktivitas. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, pembina pramuka, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, strategi internalisasi nilai karakter, evaluasi program, serta faktor pendukung dan

penghambat implementasi pendidikan kepramukaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kurikulum operasional sekolah, program kerja ekstrakurikuler pramuka, modul latihan, jadwal kegiatan, foto kegiatan, laporan evaluasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar analisis dokumen, catatan lapangan (*field notes*), dan perangkat perekam suara. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator implementasi pendidikan kepramukaan yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program, serta indikator pendidikan karakter yang mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data

condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data sehingga setiap temuan awal menjadi dasar untuk pendalaman informasi berikutnya sampai diperoleh data yang konsisten dan jenuh (Sopia et al., 2025, p. 113). Hasil analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola implementasi pendidikan kepramukaan, proses internalisasi nilai-nilai karakter, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, pembina pramuka, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menerapkan *member checking* kepada informan untuk memastikan ketepatan interpretasi data, serta menyusun audit trail sebagai dokumentasi seluruh proses penelitian guna meningkatkan

kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh izin penelitian dari sekolah, memberikan informasi mengenai tujuan penelitian kepada seluruh informan, memperoleh persetujuan partisipasi (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Analisis pada bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan kepramukaan sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar di wilayah Kota Serang. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada beberapa Sekolah Dasar negeri maupun swasta yang masih aktif menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepramukaan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan induktif, yaitu mengembangkan temuan-temuan empiris di lapangan menjadi suatu kesimpulan umum mengenai implementasi pendidikan kepramukaan dalam membangun karakter peserta didik (Sidiq & Choiri, 2019, pp. 53–54). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana proses kepemimpinan pembina pramuka, strategi pembinaan karakter, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan kepramukaan di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi telah berkembang menjadi media pendidikan karakter yang mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kemandirian, kerja sama, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap lingkungan. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh

kualitas kepemimpinan pembina pramuka, dukungan kepala sekolah, keterlibatan guru, serta budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter.

a. Kepemimpinan Pembina Pramuka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembina pramuka memegang peranan strategis sebagai pemimpin pendidikan karakter di sekolah dasar. Pembina tidak hanya menyampaikan materi kepramukaan, tetapi juga berfungsi sebagai motivator, fasilitator, mentor, sekaligus teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan kepramukaan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan pembina dalam mengelola kegiatan secara menarik, komunikatif, dan menyenangkan.

Pembina pramuka menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, yaitu melibatkan peserta didik

dalam proses pengambilan keputusan sederhana, pembagian tugas kelompok, penyelesaian masalah, hingga evaluasi kegiatan (Romadhan & Sumitro, 2025, p. 8). Pendekatan tersebut mendorong peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sekaligus melatih kemampuan kepemimpinan sejak usia sekolah dasar.

Selain itu, pembina secara konsisten memberikan contoh perilaku disiplin melalui ketepatan waktu, penggunaan seragam yang rapi, komunikasi yang santun, serta kepedulian terhadap seluruh peserta didik (Mbowa et al., 2025, p. 51). Keteladanan tersebut menjadi bentuk pendidikan karakter yang paling efektif karena peserta didik usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses imitasi atau peniruan terhadap figur yang dianggap penting.

Temuan ini sejalan dengan teori Social Learning Bandura yang menjelaskan

bahwa perilaku anak berkembang melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupannya (Marhayati et al., 2020, pp. 253–254). Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan pembina menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan kepramukaan.

b. Implementasi Pendidikan Kepramukaan sebagai Penguatan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan di sekolah dasar Kota Serang dilaksanakan secara rutin melalui latihan mingguan, permainan edukatif, kegiatan kelompok, penjelajahan, bakti sosial, perkemahan, upacara, hingga kegiatan peduli lingkungan.

Seluruh kegiatan tersebut dirancang menggunakan prinsip *learning by doing*, sehingga peserta didik memperoleh

pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Prinsip *learning by doing* dalam pendidikan kepramukaan menekankan bahwa peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai aktivitas seperti latihan rutin, sistem beregu, penjelajahan, perkemahan, bakti sosial, dan pemecahan masalah (Simbolon et al., 2026, pp. 60–61). Melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan, peserta didik belajar mengembangkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, dan kepedulian sosial secara nyata. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman autentik yang membentuk sikap dan perilaku positif, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasikan

dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter yang berkembang melalui pendidikan kepramukaan tercermin dalam berbagai aktivitas yang dirancang berdasarkan prinsip *learning by doing*. Disiplin dibentuk melalui kebiasaan hadir tepat waktu, menaati tata tertib, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan mengikuti setiap tahapan kegiatan secara tertib (Ningrum et al., 2020, pp. 107–108). Tanggung jawab ditanamkan melalui pemberian tugas individu maupun kelompok yang harus diselesaikan dengan penuh komitmen (N. A. R. G. Putra, 2025, p. 2). Kerja sama berkembang melalui sistem beregu yang mengharuskan peserta didik saling membantu, berkomunikasi, dan mencapai tujuan Bersama (Pamungkas, 2024, p. 39). Kepemimpinan dibangun dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik memimpin regu, mengambil

keputusan, mengoordinasikan anggota, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul selama kegiatan (N. L. J. Putra, 2018, p. 32). Kemandirian terbentuk ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, seperti saat mengikuti perkemahan, penjelajahan, maupun latihan keterampilan kepramukaan (Supriatna et al., 2023, p. 753). Kepedulian sosial ditanamkan melalui kegiatan bakti sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga peserta didik memiliki rasa empati dan semangat membantu orang lain (Kardinus et al., 2022, p. 35). Percaya diri berkembang melalui berbagai kesempatan untuk tampil di depan teman, memimpin kelompok, menyampaikan pendapat, dan mengikuti perlombaan kepramukaan (Mab'ust, 2026, pp. 2–3). Sementara itu, cinta lingkungan diwujudkan melalui kegiatan menjaga

kebersihan sekolah, penghijauan, pengelolaan sampah, serta pelestarian alam yang menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Munandar et al., 2026, p. 95). Keseluruhan nilai karakter tersebut saling terintegrasi dan menjadi fondasi pembentukan pribadi peserta didik yang berkarakter, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Selama observasi, peneliti menemukan bahwa peserta didik mulai terbiasa hadir tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bekerja sama dalam kelompok, menghormati teman maupun guru, serta menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan oleh pembina.

Implementasi pendidikan karakter dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, bukan melalui ceramah. Setiap aktivitas kepramukaan selalu diakhiri dengan refleksi

sehingga peserta didik memahami nilai yang dipelajari selama kegiatan berlangsung (Kristi & Suprayitno, 2020, p. 573).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengalaman langsung jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis karena peserta didik mengalami sendiri proses belajar yang bermakna.

Temuan tersebut memperkuat teori Experiential Learning dari Kolb yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih permanen dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal (Haryati & Makarim, 2025, p. 41).

c. Strategi Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Kepramukaan

Penelitian menemukan bahwa terdapat empat strategi utama yang diterapkan pembina pramuka dalam membangun karakter peserta didik sekolah dasar.

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi yang paling dominan digunakan.

Setiap latihan selalu diawali dengan berbaris, berdoa, pemeriksaan kerapian, pembagian tugas kelompok, dan evaluasi kedisiplinan.

Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Keteladanan

Pembina menjadi contoh nyata bagi peserta didik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan bekerja sama.

Peserta didik lebih mudah mengikuti perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat.

3. Penguatan Positif

Pembina memberikan penghargaan berupa pujian, tanda kecakapan, maupun kesempatan menjadi pemimpin regu kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif.

Sebaliknya, pelanggaran disiplin diberikan konsekuensi edukatif berupa tugas sosial seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membantu menyiapkan perlengkapan latihan.

Pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus berperilaku positif.

4. Pembelajaran Berbasis Kelompok

Sistem beregu menjadi media efektif dalam menanamkan kerja sama, kepemimpinan, komunikasi,

serta tanggung jawab bersama.

Melalui kelompok kecil, peserta didik belajar saling membantu, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

d. Nilai Kepemimpinan yang Berkembang pada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan berhasil mengembangkan berbagai kompetensi kepemimpinan sejak usia sekolah dasar.

Kemampuan tersebut meliputi keberanian mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memimpin kelompok, kemampuan menyelesaikan konflik sederhana, rasa percaya diri, serta kemampuan mengorganisasi kegiatan.

Pembina memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menjadi pemimpin regu secara bergantian sehingga setiap anak memperoleh pengalaman memimpin.

Strategi tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.

e. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Kepramukaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan kepramukaan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung.

Pertama, komitmen kepala sekolah dalam menjadikan pendidikan kepramukaan sebagai bagian dari program penguatan karakter sekolah.

Kedua, kompetensi pembina pramuka yang memiliki kemampuan pedagogik, kepemimpinan, dan komunikasi yang baik.

Ketiga, tersedianya sarana dan prasarana seperti lapangan, ruang sekretariat, perlengkapan latihan, serta media pembelajaran kepramukaan.

Keempat, dukungan guru kelas dan orang tua yang secara bersama-sama memperkuat pembiasaan karakter peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

f. Faktor Implementasi Kepramukaan

Meskipun pendidikan kepramukaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, penelitian menemukan beberapa kendala yang masih dihadapi sekolah dasar di Kota Serang.

Kendala utama adalah menurunnya minat peserta didik mengikuti kegiatan kepramukaan, baik di sekolah negeri maupun swasta. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pembina pramuka, sebagian peserta didik lebih tertarik mengikuti aktivitas berbasis teknologi digital dibandingkan kegiatan luar ruang.

Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan ekstrakurikuler menyebabkan pembina belum dapat mengoptimalkan seluruh materi kepramukaan.

Beberapa sekolah juga masih mengalami keterbatasan perlengkapan latihan, seperti tenda, tongkat, kompas, tali temali, maupun media pembelajaran modern yang dapat meningkatkan minat peserta didik.

Penghambat Pendidikan

Faktor lain yang memengaruhi adalah rendahnya dukungan sebagian orang tua yang masih memandang kegiatan kepramukaan hanya sebagai aktivitas bermain sehingga kurang memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti latihan secara rutin.

2. Pembahasan

a. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan salah satu wahana strategis dalam membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan peserta didik sekolah dasar. Implementasi pendidikan kepramukaan dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Trisatya dan Dasa Dharma Pramuka sebagai pedoman sikap dan perilaku peserta didik. Kegiatan kepramukaan tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga aspek sikap dan keterampilan (afektif dan psikomotorik) melalui pembiasaan, keteladanan, kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan

memimpin. Dengan demikian, pendidikan kepramukaan menjadi media yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

- b. Implementasi pendidikan kepramukaan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. Berbagai aktivitas kepramukaan, seperti latihan rutin, permainan edukatif, penjelajahan, kerja kelompok, upacara, bakti sosial, dan kegiatan peduli lingkungan, mampu menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, kepedulian, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam membangun karakter positif yang dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, melalui sistem beregu dan pembagian tugas, peserta

didik memperoleh pengalaman nyata dalam memimpin, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

- c. Keberhasilan implementasi pendidikan kepramukaan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi: (a) komitmen kepala sekolah dalam mendukung program pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan, (b) kompetensi dan kepemimpinan pembina pramuka yang profesional, (c) dukungan guru dan orang tua, serta (d) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat meliputi: (a) menurunnya minat sebagian peserta didik terhadap kegiatan kepramukaan akibat meningkatnya ketertarikan pada media digital, (b) kurangnya dukungan lingkungan keluarga terhadap aktivitas ekstrakurikuler, (c) keterbatasan waktu

pelaksanaan kegiatan di sekolah, serta (d) terbatasnya fasilitas kepramukaan pada beberapa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan kepramukaan sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar di wilayah Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung penguatan karakter sekaligus mengembangkan jiwa kepemimpinan peserta didik sejak usia dini. Melalui penerapan prinsip dasar kepramukaan, Trisatya, dan Dasa Dharma, kegiatan kepramukaan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan kebiasaan positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pertama, implementasi pendidikan kepramukaan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, kemandirian, kejujuran, serta kepemimpinan melalui kegiatan yang

bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman (*learning by doing*). Pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, penugasan, permainan edukatif, kegiatan beregu, bakti sosial, dan aktivitas luar ruang yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan kepramukaan menjadi media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Kedua, keberhasilan pendidikan kepramukaan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pembina pramuka dan dukungan seluruh ekosistem sekolah. Pembina pramuka berperan sebagai fasilitator, motivator, mentor, sekaligus teladan dalam membangun budaya disiplin, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama. Melalui kepemimpinan yang partisipatif dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kegiatan kepramukaan mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan memimpin kelompok, kemampuan mengambil keputusan, serta keterampilan sosial yang

menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.

Ketiga, implementasi pendidikan kepramukaan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dalam mendukung program penguatan pendidikan karakter, kompetensi pembina pramuka yang profesional, keterlibatan guru dan orang tua, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi menurunnya minat sebagian peserta didik terhadap kegiatan kepramukaan akibat meningkatnya penggunaan teknologi digital, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, kurang optimalnya dukungan lingkungan keluarga, serta keterbatasan fasilitas pada beberapa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan melalui pengembangan kegiatan yang lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan tidak lagi

dipandang sebagai kegiatan ekstrakurikuler pelengkap, tetapi merupakan instrumen strategis dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Implementasi pendidikan kepramukaan yang dikelola secara sistematis, didukung oleh kepemimpinan pembina yang efektif, serta melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, serta siap menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., Gusnadi, & Aminah, S. (2025). *Inovasi dalam Pendidikan Karakter dan Moral*. Arr Rad Pratama.
- Firman, S., & Rafi, M. (2024). *Amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: (Upaya Mengokohkan Landasan Konstitusional Dalam Bernegara)* (N. Duniawati, Ed.). Adanu

- Abimata.
- Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan di SMA Serba Bakti. *JUPENGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 40–46.
<https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i2.442>
- Kamizi, F., & Hadi, A. (2019). Politik Hukum Nasional Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka yang Berasaskan Pembangunan. *Muamalah*, 5(1), 31–51.
<https://doi.org/10.19109/muamalah.v5i1.4933>
- Kardinus, W. N., Akbar, S., & Rusfandi. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1), 31–40.
<https://doi.org/doi.org/10.21067/jppi.v16i1.6971>
- Kristi, C., & Suprayitno. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di UPT SD Negeri 18 Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 569–580.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35350>
- Mab'ust, A. I. (2026). Penanaman Nilai Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Peserta Didik Kelas V Di SD Al Azhar 2 Bandar Lampung [UIN Raden Intan Lampung].
<https://repository.radenintan.ac.id/43821/>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education Vol.*, 3(2), 250–270.
<https://doi.org/10.22373/jje.v3i2.7121>
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., & Qondias, D. (2025). Analisis Praktik Baik dan Kegiatan Positif Untuk Membangun Karakter Siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 51–65.

- <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5597>
- Munandar, A., Khusna, S. A., Adelia, S., Zahara, N., Saputri, I., Selpi, Istiqomah, I. S., Setiawan, G. A., Saputra, A. D., & Shodiq, M. (2026). Sosialisasi Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Praktik Pelestarian Sekolah Hijau Di SDN 130 / IV Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7(1), 95–101. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.8039>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 105–117. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- Pamungkas, G. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Permainan Bola Besar Berbasis Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Kerjasama Peserta didik Sekolah Menengah Atas* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/82574/>
- Putra, N. A. R. G. (2025). *Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 5 Metro* [UIN Jurai Siwo Lampung]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12067/>
- Putra, N. L. J. (2018). Upaya Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik Melalui Kegiatan Paskibra. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 10(2), 32–50. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/4>
- Romadhan, S., & Sumitro, E. A. (2025). Mengembangkan Jiwa Kemandirian dan Kepemimpinan melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Tandhuk Majeng (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.24929/tandhuk-majeng.v1i1.4491>
- Salim, A., Ibrahim, R., & Hartati, H. (2025). Inovasi Kurikulum Berbasis Karakter Dalam

- Pendidikan Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 215–223. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31789>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.). Nata Karya. [https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Simbolon, J. A., Dharma, S., Batubara, A., Yunita, S., & Siregar, H. L. (2026). *Pramuka dan Pendidikan Karakter: Jalan Menjadi Warga Negara Tangguh dan Bertanggung Jawab* (H. Syahputra, Ed.). Sangpena Media.
- Sopia, Aslamiah, & Sulistiyana. (2025). Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs pada SDN 2 Selat Tengah dan SDN 3 Selat Hilir di Kabupaten Kapuas). *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(1), 108–128. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.1.2025.5466>
- Supriatna, M., Pascasarjana, S., & Indonesia, U. P. (2023). Program Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Upaya Pengembangan Karakter Mandiri Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Collase: Creative of Learning Students Elementary Education*, 6(4), 751–758. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i4.19206>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Widianto, I. R., Fadhil, A. R., Adi, P., Roy, A., & Saputri, D. Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)* (M. D. Wijayanti, Ed.). Pajang Putra Wijaya.
- Windari, R. (2025). Analisis Peran

Kegiatan Kepramukaan dalam
Mengembangkan Keterampilan
Karakter Siswa di Sekolah
Menengah. *Mesada: Journal of
Innovative Research*, 2(2), 1419–
1431.

<https://doi.org/10.61253/nphc006>

3